KEMAMPUAN OLAHRAGA DAN AKTIVITAS EKSTRAKURIKULER PASUKAN BARIS BERBARIS DENGAN KECERDASAN KINESTETIK

(Penelitian korelasi pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Secang 1, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Oleh:
Ainun Rofiqoh
16.0305.0153

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan olahraga merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena sebagai pendukung terbentuknya prestasi di berbagai cabang olahraga. Menurut Robbin (2000: 67), kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Kemampuan fisik berkaitan dengan stamina dan karakteristik tubuh, sedangkan kemampuan intelektual berkaitan dengan aktivitas mental. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Bertujuan mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan hidup yang bersih. Semua itu direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan disekolah memiliki peran yang sangat penting yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang dilakukan sacara sistematis. Pembelajaran Penjasorkes diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik. Disinilah peran guru pendidikan jasmani dituntut agar bisa berfikir kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga pemilihan metode dan penggunaan alat yang tepat dapat membuat siswa akan semakin senang dan termotivasi dalam mengikti pembelajaran, juga dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi kepada siswa juga dapat dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan oleh guru. Salah satu aspek yang dapat ditingkatkan adalah kegiatan olahraga. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan motorik

kasar dan motorik halus. Aspek-aspek motorik kasar yang dapat ditingkatkan dalam pembelajaran misalnya kegiatan melompat, berjalan, berlari, menendang, melempar, dan lain-lain. Sedangkan aspek motorik halus yang dapat ditingkatan misalnya, menulis, menggambar, melipat, menggunting, dan lain-lain. Olahraga tidak hanya menjadikan tubuh yang sehat, namun olahraga dapat menumbuhkan karakter yang baik seperti jujur, adil, kompetisi yang sehat, sikap gotong-royong, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, serta dapat membawa terhadap timbulnya perdamaian.

Selain itu, hasil observasi lain untuk mengembangkan diri khususnya pengembangan kecerdasan kinestetik yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris. Kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah. Kegiatan ini hanya diikuti oleh siswa yang berminat dalam kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris. Guru yang mengampu kegiataan ekstrakurikuler tersebut sudah mempunyai keahlian dalam bidang baris-berbaris, sehingga materi yang diberikan mudah dipahami dan dipraktekkan langsung oleh siswa. Perlu adanya kerjasama orang tua dalam mendukung berjalannya kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah ini. Dengan adanya komunikasi antara guru pengampu dan orang tua kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dapat berjalan sesuai dengan kurikulum sekolah. Ekstakurikuler Pasukan Baris Berbaris merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran dengan tujuan membantu perkembangan anak didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka (Asmani, 2012: 152). Kegiatan ekstrakurikuler ini banyak mengembangkan kecerdasan non-akademis dan biasanya banyak diminati siswa sesuai potensi kecerdasan yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler pasukan baris berbaris bermanfaat dalam mengembangkan kompetensi dan multi kecerdasan siswa. Hal ini terbukti dengan munculnya siswa yang memiliki prestasi yang tinggi dari berbagai bidang, seperti olah raga, seni musik, seni lukis, seni tari, dan lain-lain. Keunggulan di semua bidang ini juga menjadi pertimbangan tersendiri ketika siswa masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sejajar dengan siswa yang memiliki nilai akademik tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga

berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran di sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pasukan baris berbaris diharapkan mampu menampung semua bakat yang dimiliki siswa. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler) yang bertujuan untuk melatih dan membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik yang dimilikinya agar bisa berkembang secara maksimal yang nantinya akan disiapkan untuk mengikuti kompetisi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Siswa akan lebih aktif dalam meningkatkan kedisiplinan dan keberanian tentunya dalam hal yang positif. Ekstrakurikuler PBB atau biasa disebut dengan Pasukan Baris Berbaris merupakan salah satu kegiatan fisik yang dilakukan oleh siswa SD Negeri Secang 1. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin dan wajib dilakukan para anggota yang tergabung dalam baris berbaris. Kegiatan ini termasuk dalam ekstrakurikuler PASPARA yang merupakan kepanjangan dari Pasukan Pengibar Bendera. Tugas pokok dari PASPARA adalah sebagai pasukan yang bertugas menaikkan dan menurunkan bendera merah putih pada setiap upacara di sekolah. Setiap siswa dan siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini harus ditunjang dengan fisik yang kuat dan memiliki pengetahuan yang baik. Baris berbaris telah disusun dengan baik sehingga para anggota PASPARA dapat memahami dan menerapkan dalam kegiatan baris berbaris terutama pada saat pengibaran bendera. Tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan upacara bendera di sekolah menurut Gunawan (2012: 272) yaitu membiasakan bersikap tertib dan disiplin, membiasakan berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membiasakan kesediaan dipimpin, membina kekompakan dan kerjasama, mempertebal rasa semangat kebangsaan. Dengan adanya kegiatan ini siswa akan lebih aktif, meningkatkan kedisiplinan dan keberanian tentunya dalam hal yang positif. Dan diharapkan dapat menumbuhkan dan menambah motivasi siswa agar dapat memilih sesuai dengan bakat masing-masing, sehingga dapat dikembangkan secara optimal. Tidak hanya itu, melalui ekstrakulikuler Pasukan Baris Berbaris siswa juga

dapat mengembangkan seni gerak mengolah tubuh secara ekspresif dan lebih terarahkan, seperti kemampuan olahraga yang dimiliki siswa.

Pentingnya kecerdasan kinestetik bagi perkembangan fisiologis yaitu dengan bergerak atau berolahraga akan menjaga peserta didik agar tidak mendapat masalah dengan jantungnya, dan juga dapat menstimulasi semua proses fisiologis seperti peningkatan sirkulasi darah dan pernafasannya. Adapun pentingnya perkembangan kinestetik bagi perkembangan sosial emosionalnya yaitu dengan kemampuan kinestetik yang baik maka peserta didik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar, dan lingkungan teman-temannya juga akan menerima, sehingga akan mudah bersosial dengan temannya dengan rasa kepercayaan diri yang besar yang di milikinya. Perkembangan kinestetik mempunyai manfaat bagi perkembangan yang lain, yaitu bagi perkembangan fisiologis, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan kognitifnya. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya memproses informasi melalui perasaan yang dirasakan melaui aspek badaniah atau jasmaniah. Mereka sangat hebat dalam menggerakan otot-otot besar dan kecil dan senang melakukan aktifitas fisik dan berbagai jenis olahraga (Yaumi, 2012: 105). Koordinasi antara tubuh dan gerakan merupakan hal yang paling utama dalam kecerdasan kinestetik. Koordinasi gerak merupakan kemampuan untuk mengatur keserasian gerak bagian-bagian tubuh. Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan kontrol tubuh. Siswa yang koordinasi geraknya baik akan mampu mengendalikan gerak tubuhnya sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan koordinasi gerak dinilai berdasarkan kemampuan melakukan gerakan-gerarakan keterampilan (Husdarta dan Kusmaedi, 2010: 109). Pada siswa usia sekolah dasar berada pada masa operasional konkret yang merupakan masa perkembangan yang luar biasa. Usia tersebut siswa mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan kecerdasan termasuk aspek kecerdasan kinestetiknya. Pentingnya kecerdasan kinestetik di sekolah dasar yaitu sebagai salah satu cara dalam menemukan, menampung, dan mengembangkan kecerdasan khususnya kecerdasan kinestetik siswa sehingga

bisa berkembang secara maksimal. Pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar pada masa usia sekolah dasar harus benar dan sesuai dengan karakter pertumbuhan dan perkembangan siswa. Karena jika tidak dikembangkan dengan baik dan benar, akan menimbulkan penyimpangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dalam memberikan rangsangan kepada siswa usia dini diperlukan suatu metode dan media yang tepat sehingga aspek dasar dapat berkembang, disinilah peran guru sebagai fasilisator sehingga perkembangan siswa pada usia dini dapat berkembang secara optimal, sehingga terjadi komunikasi yang baik antar guru dan siswa. Rangsangan yang tepat akan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Perkembangan kinestetik anak mempunyai manfaat bagi perkembangan anak yang lain, yaitu bagi perkembangan fisiologis anak, perkembangan sosial emosional anak, dan perkembangan kognitifnya. Pentingnya perkembangan kinestetik bagi perkembangan fisiologisnya yaitu dengan bergerak atau berolahraga akan menjaga anak agar tidak mendapat masalah dengan jantungnya dan juga dapat menstimulasi semua proses fisiologis anak seperti peningkatan sirkulasi darah dan pernafasannya. Adapun pentingnya perkembangan kinestetik bagi perkembangan sosial emosionalnya yaitu dengan kemampuan kinestetik yang baik maka anak akan mempunyai rasa percaya diri yang besar, dan lingkungan teman-temannya juga akan menerima anak tersebut, sehingga anak akan mudah bersosial dengan temannya dengan rasa kepercayaan diri yang besar yang di milikinya. Dengan memanfaatkan kemampuan olahraga yang dimiliki setiap siswa dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik untuk menggabungkan fisik dan pikiran agar menjadi gerakan yang sempurna. Keterkaitan kemampuan olahraga dengan kecerdasan kinestetik ini sangat erat sehingga saling memberi keuntungan. Perkembangan fisik anak digolongkan ke dalam kecerdasan kinestetik karena berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki anak dalam menggunakan dan mengendalikan gerakan tubuh. Kecerdasan kinestetik tubuh mencakup kemampuan menyatukan tubuh dan pikiran dalam sebuah tampilan fisik yang sempurna. Salah satu upaya untuk meningkatkan

kecerdasan kinestetik pada anak khususnya dalam hal keterampilan dapat dilakukan dengan kegiatan yang sangat menyenangkan untuk anak. Dengan adanya keberadaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pengembangan diri siswa sangat penting sebagai pendamping belajar selain belajar didalam kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa mampu belajar banyak hal, terkait minat dan kesenangan sehingga hal ini menimbulkan aktivitas yang menyenangkan sekaligus mengundang nilai-nilai kebaikan untuk perkembangan kecerdasan kinestetik dirinya. Dengan adanya pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pula yang terkoordinir secara baik, dapat menyalurkan kebutuhan, minat, dan bakat anak dapat disalurkan sesuai dengan keinginannya peserta didik, agar nantinya ada persiapan yang mereka miliki untuk menghadapi sekolah lanjutan dan juga diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler siswa tidak hanya dituntut cerdas dalam bidang intelektual saja tapi juga cerdas dalam bidang lainnya salah satunya bagus dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan kecerdasan kinestetik diri siswa merupakan suatu aktivitas dalam ranah pendidikan yang diperlukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan potensi dirinya selain itu, beberapa manfaat terkait dengan kecakapan interpersonal serta kecerdasan emosi dan lain-lainnya sangat mungkin di dapatkan oleh siswa melalui berbagai program pengembangan diri yang diselenggarakan di sekolah.

Permasalahan kecerdasan kinestetik di SD Negeri Secang 1 ini masih kurang adanya keterkaitan antara kemampuan olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris untuk meningkatan kecerdasan kinestetik. Kegiatan tersebut masih dianggap sebagai pengisi waktu luang saja. Padahal kecerdasan kinestetik sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan siswa. Jika siswa memiliki kecerdasan fisik yang tinggi maka akan memahami hubungan antara otak dan tubuh. Pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat. Sebaliknya, badan yang sehat terdapat dalam pikiran yang sehat. Sehingga akan muncul keseimbangan antara badan dan pikiran. Seringkali kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris belum

meningkatkan kemampuan olahraga yang dimilki siswa, sehingga hubungan tersebut belum sangat terlihat. Perlu adanya campur tangan dari guru pengampu olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris. Hal tersebut akan berjalan sesuai apabila ketiganya saling berkaitan dan meningkat. Oleh karena itu kemampuan olahraga yang dimiliki siswa sangat berpengaruh dengan aktivitas ekstrakurikuler di luar pelajaran yang melibatkan gerak tubuh dan pikiran yang seimbang sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa SD Negeri Secang 1 pada hari Rabu tanggal 1 Agustus 2020, ditemukan beberapa faktor yang mendasari untuk melaksanakan penelitian ini. Diantaranya adalah kondisi siswa yang senang melakukan kegiatan olahraga. Saat pembelajaran olahraga siswa sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Dari beberapa siswa mempunyai keahlian bidang olahraga masing-masing. Namun masih kurang dalam peningkatan gerak otot tubuh yang dimiliki siswa. Untuk itu perlu adanya penambahan kegiatan yang menunjang di luar sekolah. Sebagai guru tentunya membutuhkan keterampilan dalam mengendalikan dan mendukung kegiatan pembelajaran olahraga. Guru bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan praktek, dengan menggunakan metode tersebut tentunya kegiatan olahraga serta kegiatan tambahan dapat berjalan dengan baik, sehingga kegiatan tambahan pembelajaran di luar sekolah yang disampaikan guru dapat meningkatkan aspek-aspek yang dimiliki siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian korelasi dengan judul “Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik Siswa SD Negeri Secang 1”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dibahas, identifikasi masalah yang akan dijadikan penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan olahraga tidak maksimal sehingga kecerdasan kinestetik belum meningkat.
2. Ketertarikan mengikuti aktivitas ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris tidak ada sehingga kecerdasan kinestetik belum meningkat.
3. Hubungan antara kemampuan olahraga dan aktivitas ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris belum terlihat dalam pelaksanaannya sehingga kecerdasan kinestetik belum meingkat.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah diperoleh, maka adanya gambaran permasalahan yang terjadi, sehingga perlu memberi batasan masalah secara jelas. Masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada kurang maksimalnya analisis kemampuan olahraga dan aktivitas ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik di SD Negeri Secang 1.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, maka rumusan penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan olahraga dengan kecerdasan kinestetik?
2. Apakah terdapat hubungan antara ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan kecerdasan kinestetik?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan olahraga dan ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris secara berasama-sama dengan kecerdasan kinestetik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara kemampuan olahraga dengan kecerdasan kinestetik.
2. Mengetahui hubungan antara ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan kecerdasan kinestetik.
3. Mengetahui hubungan antara kemampuan olahraga dan ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris secara berasama-sama dengan kecerdasan kinestetik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang kecerdasan kinestetik melalui kemampuan olahraga dan aktivitas ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris di SD Negeri Secang 1.
2. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:
   a. Bagi siswa

      Dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kecerdasan kinestetik yang dimiliki dan dapat menerapkannnya dalam kegiatan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun masyarakat.

   b. Bagi Guru

      Memberikan evaluasi mengenai kecerdasan kinestetik diluar kelas sebagai sarana pembelajaran kedepannya dan meningkatkan motivasi bagi guru agar lebih menyiapkan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan pada siswa.

c. Bagi Pihak Sekolah

   Meningkatkan motivasi untuk pihak sekolah agar bersama-sama menjadikan sekolah yang lebih berhasil dalam menerapkan pembelajaran untuk siswanya.

d. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai petunjuk dan bahan pertimbangan serta referensi dalam penelitian lebih lanjut dan juga wacana keilmuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Kinestetik

1. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

a) Kecerdasan

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat sesuai dengan tata cara yang baik. Menurut Binet (2009: 13) kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru professional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan anak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurut Gardner (2005: 63) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ – organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan dengan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dan hampir aktivitas manusia. Kecerdasan ini juga merupakan proses pembangunan dalam menyusun unsur-unsur yang diperlukan dalam suatu perkembangan yang disesuaikan dengan aturan tertentu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis sebuah keadaan dan menggunakan nalar untuk mengambil sebuah jalan atau solusi alternatif bagi keadaan yang dihadapinya. Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai factor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru professional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan anak. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ–organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan dengan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dan hampir aktivitas manusia. Dilihat dari defenisinya, kecerdasan ini tersusun dari empat macam kemampuan yaitu pemahaman, kreativitas, kritik dan kemampuan untuk mengarahkan pemikiran dalam suatu arah tertentu. Kecerdasan merupakan moderasi aritmetikal atas kemampuan-kemampuannya. Kecerdasan ini juga merupakan proses pembangunan dalam menyusun unsur-unsur yang diperlukan dalam suatu perkembangan, disesuaikan dengan aturan tertentu.

b) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Jika gerak sempurna yang bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik (Suyadi, 2010: 116). Upaya peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara seperti bermain, gerak dan lagu, lari, atau berolahraga dengan cara tersebut akan bertujuan merangsang kemampuan fisik yang spesifik meliputi kemampuan menggerakkan anggota tubuh, kemampuan mengatur keseimbangan tubuh, kemampuan kelenturan tubuh, kecepatan dan ketangkasan gerak, daya tahan dan kepekaan sentuhan. Menurut Amstrong (2002: 3) berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti, berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasil karya. Jadi, kecerdasan kinestetik dapat didefinisikan sebagai kecerdasan dalam menggunakan anggota tubuhnya untuk mampu melakukan suatu gerakan yang bermanfaat. Menurut Gardner (2003: 17) kecerdasan kinestetik adalah sebagai kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasan (dalam bentuk berpantomim, menari, berolahraga) dan keterampilan menggunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu (membuat kerajinan, membuat patung, menjahit). Jadi, dapat didefinisikan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang ditandai dengan kemampuan untuk mengontrol gerak tubuh dan kemahiran dalam mengelola sebuah objek. Menurut Lewin.et.al. (2005: 19) kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan

tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan. Jadi, kecerdasan kinestetik adalah suatu kecerdasan yang mempunyai intelegensi tinggi dalam gerak tubuh anak, serta mempunyai kepekaan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi dalam menangani benda.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide dan perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah suatu bentuk. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang khusus, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan oleh panca indera. Kecerdasan kinestetik ini, siswa dalam memahami persoalan lebih suka dengan mendemonstrasikan alat peraga, mencoba atau praktik langsung menyukai kegiatan yang aktif diluar ruangan, baik dibidang sosial, kesenian maupun olahraga, mencoba mainan baru biasanya langsung dikerjakan, dalam keadaan diam dan tidak bisa duduk diam. Kecerdasan Kinestetik juga merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu. Seseorang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu dengan cara terlibat secara aktif pada suatu aktivitas. Kecerdasan ini memiliki gerakan-gerakan tertentu yang harus sesuai dengan makna. Selain itu juga memiliki fleksibelitas dengan proses belajarnya, misalkan tim olahraga yang terdapat beberapa taktik yang dimiliki anggota tim yang bertujuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang terjadi saat pertandingan. Kecerdasan kinestetik menunjukkan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan

berbagai masalah. Kinestetik merupakan berpikir melalui sensasi somatik (tubuh). Ia suka berlari, menari, melompat, menyentuh, membangun, dan menunjuk. Kebutuhannya berupa bermain peran, drama, gerakan, hal-hal untuk membangun sesuatu, olahraga, permainan fisik, kerajinan tangan, belajar sambil bekerja (*hands on activity*). Sementara itu disisi lain menyebutkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah Kemampuan untuk memanipulasi mental, pikiran, dan tubuh guna memecahkan sebuah masalah. Cara umum yang mengasah kemampuan kinestetik ini adalah melalui latihan motorik seperti olah raga, maupun game rumit namun disukai setiap kalangan seperti stimulasi gerak melalui PS3 maupun XBox. Selanjutnya berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus, seperti menggunakan alat-alat secara terampil, melompat, berlari, melakukan gerakan senam atau gerakan menari dll. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan ini pandai menggunakan seluruh tubuh untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Mereka mempunyai keahlian fisik khusus, seperti keseimbangan, koordinasi, kelincahan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan, serta kemampuan taktis. Orang-orang dengan kecerdasan fisik memiliki keterampilan dalam menjahit, bertukang, atau merakit model. Mereka juga menikmati kegiatan fisik, seperti berjalan kaki, menari, berlari, berkemah, berenang, atau berperahu. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa tinggal diam, dan berminat atas segala sesuatu. Kemampuan seseorang dalam memecakahkan masalah dengan mengengunakan kemampuan motorik halus dan motorik kasar yang dipusakan pada titik saraf otak manusia.

2. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Kinestetik

Perkembangan setiap anak cenderung mempunyai jarak yang relatif sama, akan tetapi banyak variasi yang dapat mempengaruhi perbedaan pola perkembangan anak. Menurut Sujiono (2007: 28) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan gerak yaitu faktor tampilan dan faktor lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor tampilan paling sering berpengaruh pada keterampilan gerak tertentu, faktor tampilan dapat berupa ukuran tubuh, pertumbuhan fisik, kekuatan, dan berat tubuh serta sistem syaraf. Sedangkan faktor lingkungan adalah banyak sedikitnya dan kualitas rangsangan yang diterima. Lebih lanjut dijelaskan oleh (Sukamti, 2007: 40) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik antara lain: (1) sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan, (2) keadaan awal kehidupan paska lahir, kondisi lingkungan yang menguntungkan, (3) kondisi pra lahir, termasuk asupan gizi yang dimakan ibunya, (4) jenis kelamin, dan (5) kelahiran yang sukar, sehingga merusak struktur otak yang berakibat memperlambat perkembangan kinestetik anak. Definisi senada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan kinestetik juga dikemukakan oleh (Rahmatia, 2008: 18) yang menyatakan bahwa perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh faktor keturunan dalam keluarga, jenis kelamin, gizi, kesehatan, status sosial ekonomi, dan gangguan emosional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tubuh secara langsung akan menentukan keterampilan gerak siswa, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi cara siswa dalam memandang dirinya sendiri dan memandang orang lain. Menurut Satya (2006: 34) juga mengemukakan bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor keturunan dan juga oleh keadaan gizi serta stimulasi atau rangsangan yang diberikan selama proses tumbuh dan berkembangnya anak dari sejak masa bayi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor

keturunan, keadaan paska lahir, proses kelahiran, kondisi pra lahir termasuk asupan gizi dan status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan stimulasi atau rangsangan yang diterima selama proses tumbuh kembang anak sejak masa bayi.

3. Aspek Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik termasuk didalamnya adalah motorik kasar dan motorik halus. Guru belum memperhatikan bahwa dengan kegiatan pembelajaran, tidak hanya materi yang dapat disampaikan tetapi ada aspek yang dapat ditingkatkan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut Sukamti (2007: 72) aktivitas motorik kasar adalah keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya. Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, meloncat, dan sebagainya. Juga keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang dan memantulkan bola. Aktivitas motorik halus menurut Sujiono (2012: 14) didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus. Misalnya berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat dan adaptif. Perkembangan motorik halus atau keterampilan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik. Contoh aktivitas motorik halus misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya.

4. Kegiatan yang mengembangkan Kecerdasan Kinestetik

Beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa (Lwin, 2008: 182), yaitu:

a) Mengembangkan keberanian di air

Salah satu cara terbaik meningkatkan kecerdasan kinestetik adalah melalui aktivitas yang berkaitan dengan air. Tidak harus kegiatan renang, namun bisa juga dengan menyiapkan sebuah bak atau ember besar agar bisa bermain lebih leluasa.

b) Memilih bentuk, warna dan pola

Latihan memilih yang sederhana ini baik sekali untuk meningkatkan ketangkasan dan koordinasi tangan-mata.

c) Bergerak Mengikuti Musik

Aktivitas seperti ini cocok dimainkan secara individual atau berkelompok, membantu untuk meningkatkan kesadaran yang berkaitan dengan indera sementara mengalami gerakkan fisik dan mendorong koordinasi kreatif bentuk bebas.

Sedangkan menurut Musfiroh (2014: 36) upaya dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa di antaranya yaitu:

a) Berenang

Berenang merupakan kegiatan olahraga air. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan daya tahan terhadap tenaga yang dikeluarkan atau dikuras dan daya tahan terhadap air.

b) Memanjat

Memanjat dapat dilakukan di titian tangga panjatan, pohon kecil, kayu, tralis atau benda-benda lain. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan daya tahan sekaligus kekuatan fisik anak.

c) Menirukan gerak

Meniru gerak merupakan kegiatan-gerakkan luwes yang dilihat atau dipersepsikan. Kegiatan ini bertujuan merangsang kepekaan terhadap gerakkan luwes yag berniali estetis (indah).

d) Demonstrasi gerak

Menari merupakan paduan gerkkan badan (tangan, dan sebagainya) yang berirama, biasanya diringi bunyi-bunyian (musik gamelan, dan

sebagainya). Menari memiliki tujuan (utama) merangsang kemampuan gerak dan kelenturan tubuh.

e) Meronce

Meronce merupakan kegiatan merangkai benda, seperti bunga, manik-manik, dan potongan sedotan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau ketrampilan menggunakan tangan.

Berdasakan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa, di antaranya yaitu dengan menggunakan kegiatan berolahraga di darat maupun di air dengan alunan musik yang menumbuhkan semangat, kegiatan ini merupakan kegiatan yang melibatkan semua anggota tubuh bergerak secara keseluruhan dengan teratur.

5. Karakteristik Kecerdasan Kinestetik

Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan dan tidak suka diam, ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya, dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Selain itu juga berkembang dengan baik memperlihatkan ciri-ciri suka menyentuh, memegang atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari dan sangat suka melibatkannya dengan benda langsung, menyukai pengalaman belajar yang nyata.

Menurut Armstrong (2002: 49) Kecerdasan kinestetik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menggunakan fisiknya dalam melakukan kemampuan dan keterampilan yang tinggi, untuk tujuan mengekspresikan diri dan juga berorientasi pada hasilnya.
2. Bekerja dengan terampil dengan menggunakan objek, antara lain dengan melibatkan gerakan motorik yang baik dari jari dan tangan serta mengeksplotasi kemampuan motorik yang lain pada tubuhnya

misalnya menggambar, memahat dan pekerjaan lain menggunakan tangan.

3. Mengontrol gerakan tubuh dan kapasitas untuk menangani suatu objek.
4. Mengontrol anggota tubuh untuk menghasilkan suatu gerakan yang gesit dan cekatan.
5. Mampu berkomunikasi dengan bahasa non verbal atau dengan gerakan tubuh untuk menyampaikan maksudnya.
6. Mampu mempelajari hal-hal yang membutuhkan kemampuan gerakan dan menguasainya dengan cepat seperti bersepeda, menari, berolahraga dan lain-lain.
7. Dapat menirukan gerakan orang lain dengan sangat baik ketika diberi contoh.
8. Dapat mengkoordinasikan anggota tubuhnya dengan baik, misalnya berlari, melompat, dam menari mengikuti irama musiknya dll.

Karakteristik pembelajaran aktif dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik menurut Bonwell dan Eison (2008: 64) adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pada proses pembelajaran, bukan pada penyampaian materi oleh guru. Proses pembelajaran tidak lagi sekedar *transfer of knowledge* atau transfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih kepada transfer of value atau transfer nilai. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai karekter secara luas, salah satunya adalah rasa ingin tahu.
2. Peserta didik tidak boleh pasif, tetapi harus aktif mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran yang dipandang selaras dengan pandangan hidupnya.
4. Peserta didik lebih banyak dituntut berfikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi daripada sekedar menerima teori dan menghafalnya.

5. Umpan balik dan proses dialetika yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dialogis, secara tidak langsung membentuk karekter peserta didik yang demokratis, pluralis, menghargai perbedaan pendapat, inklusif, terbuka dan humanitas tinggi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik Kecerdasan Kinestetik adalah siswa harus bisa menggunakan fisiknya dalam melakukan kemampuan dan keterampilan yang tinggi dalam berkomunikasi dengan bahasa non verbal atau dengan gerakan tubuh serta melibatkan gerakan motorik yang baik dari jari dan tangan, mengeksplotasi kemampuan motorik yang lain pada tubuhnya. Siswa juga tidak boleh pasif, tetapi harus aktif pada proses pembelajaran, bukan pada penyampaian materi oleh guru saja.

B. Kemampuan Olahraga

1. Pengertian Kemampuan Olahraga

a) Kemampuan Olahraga

Menurut Giriwijoyo (2005: 30) mengatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Jadi, olahraga adalah suatu kemampuan yang menyebabkan anggota tubuh bergerak secara teratur. Definisi olahraga menurut Husdarta (2011:13) menyatakan bahwa ”olahraga merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan geraknya atau performa”. Jadi, definisi olahraga adalah menjelaskan kegiatan aktivitas fisik yang dilakukan manusia untuk memperagakan kemampuan gerak secara maksimal sesuai dengan pola gerak yang digerakkan oleh beberapa faktor fisik.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa olahraga merupakan suatu kegiatan yang bersifat fisik mengandung unsur-unsur permainan serta berisi perjuangan dengan

diri sendiri dengan orang lain yang terkait dengan interaksi lingkungan atau unsur alam yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kesenangan masing-masing. Upaya peningkatan kegiatan olahraga tergantung dari sikap seseorang dari mana memaknainya, karena beragam definisi olahraga disebabkan oleh karakteristik olahraga itu sendiri yang semakin berkembang, semakin lama semakin berubah dan semakin kompleks baik dari jenis kegiatannya, dan juga penekanan motif yang ingin dicapai ataupun konteks lingkungan sosial budaya tempat pelaksanaannya. Kemampuan olahraga juga merupakan suatu bentuk fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh secara berulang-ulang dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, yang bermanfaat bagi kesehatan dan dapat meningkatkan derajat kesehatan, olahraga itu sendiri merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Kebugaran jasmani adalah kesanggupan dan kemampuan tubuh melakukan penyesuaian terhadap pembebanan fisik yang diberikan tanpa menimbulkan kelelahan yang berlebihan. Dengan olahraga tubuh akan rileks dan organ tubuh bergerak secara merata dengan cara melakukan gerakan olahraga yang maksimal. Olahraga sangat baik jika dimulai sejak dini sampai usia lanjut dan dilakukan secara rutin untuk menghindari berbagai penyakit yang disebabkan karena kurangnya kemampuan olahraga. Bermacam-macam olahraga dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal. Bisa dilakukan di luar maupun di dalam rumah sesuai dengan kemauan setiap orang. Dan masing-masing orang mempunyai kemampuan olahraga yang menonjol. Hal itu disebabkan karena sering berlatih dan mengasah otak maupun gerak dalam bidang olahraga yang didasarkan pada minat dan bakat masing-masing.

b) Manfaat dari Olahraga

Menurut Karim (2002: 13) menjelaskan manfaat yang diambil dalam berolahraga diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kerja dan fungsi jantung. Yaitu ditandai dengan denyut nadi istirahat menurun, kapasitas bertambah, penumpukan asam laktat berkurang.
2. Mengingkatkan kekuatan otot dan kepadatan tulang.
3. Meningkatkan kelenturan (Fleksibilitas) pada tubuh sehingga dapat mengurangi cidera.
4. Meningkatkan metabolisme tubuh untuk mencegah kegemukan dan mempertahankan berat badan ideal.
5. Mengurangi resiko terjadinya penyakit. Seperti tekanan darah tinggi sistolik dan diastolik, penyakit jantung menambah HDL-kolestrol dan mengurangi lemak tubuh.
6. Meningkatkan sistem hormonal melalui peningkatan sensitifitas hormon terhadap jaringan tubuh.
7. Meningkatkan aktivitas sistem kekbalan tubuh terhadap penyakit melalui peningkatan pengaturan kekebalan tubuh.

Menurut Paturusi (2012: 25) manfaat olahraga diantaranya adalah:

1. Memenuhi kebutuhan gerak individu.
2. Mengenalkan individu pada lingkungan dan potensi dirinya.
3. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna.
4. Menyalurkan energi yang berlebihan.
5. Merupakan proses pendidikan dan pembentukan serempak baik, fisik, mental, maupun emosional.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa olahraga dapat dijadikan sebagai lembaga sosial untuk membina pelaku olahraga menjadi jiwa yang memiliki karakter yang dapat berguna bagi pelakunya itu sendiri dan Negara.

c) Tujuan dari Olahraga

Adapun tujuan olahraga menurut Nexon dan Flanagan (2008: 52) menyatakan Pendidikan jasmani dilakukan bertujuan membuat kontribusi maksimal untuk pengembangan optimal potensi-potensi individu dalam semua tahap kehidupan, dengan menempatkan lingkungan yang menjelaskan kemampuan otot terkait atau kegiatan yang memberikan kontribusi pada suatu kegiatan. Dalam hal ini pendidikan jamani berperan sebagai medan pengembangan kebudayaan dimana pendidikan jasmani turut membantu dalam meningkatkan kualitas pribadi manusia yang berada dalam kelompok masyarakat. Menurut Rosdiani (2012: 63) menyatakan ”tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan aspek jasmani dan rohani, dalam rangka mengembangkan manusia sutuhnya”.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan tujuan pendidikan jasmani sesuai dengan dengan penjabaran di atas adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik berkaitan dengan aktivitas jasmani, mengembangkan domain kognitif, afektif, dan psikomotor, mengembangkan mental individu, menjadikan manusia yang bersosial, membentuk ketahanan fisik dan kebugaran jasmani.

d) Karakteristik Olahraga

Menurut Lutan (2001: 2) menjelaskan karakteristik olahraga yaitu:

1. Olahraga berorientasi pada kegiatan jasmani dalam wujud keterampilan motorik, daya tahan tubuh, kekuatan, dan kecepatan. Dalam olahraga unsur jasmani yang sangat dominan.
2. Olahraga sebagai sebuah realitas, olahraga dilakukan dalam suasana yang tak sebenarnya, tetapi keterlibatan seseorang dalam olahraga merupakan sesuatu yang nyata.
3. Prinsip prestasi dalam olahraga, tanda-tanda prinsip prestasi dalam olahraga ialah:
    a) Peragaan kemampuan jasmani, hingga tingkat maksimal.

b) Kegiatan olahraga dilaksanakan secara maksimal.
c) Tidak bertujuan untuk menghancurkan lawan.

4. Aspek sosial dari olahraga, olahraga yang dilakukan akan terjadi sebuah interaksi sosial dan akan membentuk kelompok sosial.

Menurut Nixom dan Cozens (2008: 51) ciri-ciri olahraga pendidikan yaitu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan terutama sekolah, memberikan kesempatan yang sama, tidak membedakan yang bisa dan belum bisa dalam pembelajarannya dan memberikan gerak sebebas-bebasnya agar yang tidak bisa menjadi bisa.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri khas atau karakteristik olahraga merupakan kegiatan jasmani yang sangat dominan, merupakan sesuatu yang nyata, terdapat prinsip prestasi dan membentuk kelompok sosial.

e) Kegiatan yang mengembangkan Kemampuan Olahraga

Menurut Mutohir (2005: 161) setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam melakukan kegiatan olahraga dan mengembangkan kemampuan Olahraga seperti permainan bola voli, sepak bola, bulu tangkis, bola basket, dan lan-lain juga dapat menjadi media pengembangan Kemampuan Olahraga yang efektif tanpa menekankan unsur ras maupun golongan dari mana berasal. Permasalahan yang kemudian muncul adalah ketika permainan-permainan itu tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Bermain bola voli dengan berat bola yang sedemikian rupa misalnya telah membunuh minat siswa karena mereka tidak dapat memainkan bola tersebut. Demikian pula dalam permainan bola basket, belum dapat menjangkau ring yang tinggi dan dalam permainan sepak bola, lapangan yang terlalu luas sangat menyulitkan. Menurut Badan Nasional Sertifikasi Profesi (2006: 513) kegiatan yang mengembangkan adalah permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan kebugaran jasmani, aktivitas ritmik senam aerobik, aktivitas air, pendidikan di luar sekolah seperti berkemah dan

pengenalan lingkungan, kesehatan seperti penanaman budaya hidup sehat.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus kreatif menciptakan permainan-permainan di dalam maupun di luar sekolah yang dimodifikasi. Modifikasi bertujuan agar siswa memperoleh kepuasan dan memberikan hasil yang baik, untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan partisipasi.

C. Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris

1. Pengertian Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris

a) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Melalui bimbingan dan pelatihan guru pembimbing ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan (2008: 4), kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Jadi, ekstrakurikuler adalah sebagai tempat untuk pembinaan siswa dalam melatih dan menambah wawasan yang lebih luas. Pengertian ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 291) yaitu suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di luar jam pelajaran wajib. Jadi, definisi ekstrakurikuler adalah kegiatan yang

memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan kegiatan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tentang ekstrakurikuler tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa, untuk mengenal hubungan antar berbagai pelajaran, serta menyalurkan bakat dan minat sesuai dengan kekampuan masing-masing siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan dan naungan tanggung jawab sekolah yang bertempat di sekolah atau diluar sekolah dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu tertentu (termasuk hari libur) dalam rangka memperbaiki, memperkaya, dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yangtelah dipelajari siswa, untuk mata pelajaran inti maupun program pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan diluar jam pelajaran kelas. Agar dapat berjalan efektif kegiatan ekstrakurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Fungsi dari ekstrakurikuler dalam pembinaan di sekolah tentu sangatlah bervariatif hal ini tak lepas dari apa yang menjadi visi dan misi lembaga ekstrakurikuler, namun sebagian besar fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah pengembangan kecerdasan, kreatifitas siswa atau peserta didik. Banyak macam dan jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus memberikan sumbangan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut. Karena itu kegiatan-

kegiatan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dalam kurikulum sekolah bersangkutan, dimana semua guru terlibat di dalamnya. Jadi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus diprogram sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman kepada siswa. Dalam kegiatan itu perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan. Adanya ekstrakurikuler diharapkan mampu meningkatkan pengayaan siswa dalam kegiatan belajar dan terdorong serta menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga siswa terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus diperhitungkan, sehingga program ini mencapai tujuan.

b) Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris

Paspara (Pasukan Pengibar Bendera) menurut Usman dan Setyowati (2003: 22) merupakan kegiatan ekstrakurikuler pasukan baris berbaris yang bertujuan untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara, kepeloporan dan kepemimpinan, berdisiplin dan berbudi pekerti luhur dalam rangka pembentukan pembangunan karakter bagi generasi bangsa Indonesia pada saat ini. Salah satu kegiatan dari Paspara ini adalah baris berbaris (BB). Jadi, Pasukan Baris Berbaris adalah suatu kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah yang terdiri dari baris berbaris untuk meningkatkan sikap kedisiplinan pada siswa. Menurut Suryosubroto (2008: 271) baris berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukan guna untuk menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu serta mempertebal rasa dan semangat yang tinggi, patriotisme dan tanggung jawab tinggi bagi para siswa sehingga diperoleh sikap lahir (ketegapan, ketangkasan kelincahan, kerapihan) dan sikap batin (ketaatan, keikhlasan, disiplin) yang diharapkan. Jadi, defisini Pasukan Baris Berbaris adalah upaya untuk meningkatan aktivitas ekstrakurikuler baris berbaris yang dapat memperkaya dan memperluas diri serta

memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris adalah kegiatan yang bertujuan untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara, kepeloporan dan kepemimpinan, berdisiplin dan berbudi pekerti luhur dalam rangka penanaman *character building* generasi muda Indonesia, serta memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya. Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris juga merupakan suatu wujud latihan fisik, guna menanamkan disiplin, patriotism, tanggung jawab serta membentuk sikap lahir dan batin, diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara hidup angkatan bersenjata/masyarakat yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan dan disiplin. Menumbuhkan adalah mengarahkan pertumbuhan tubuh yang diperlukan untuk tugas pokok tersebut sampai dengan sempurna. Rasa persatuan adalah rasa senasib sepenanggungan serta adanya ikatan batin yang sangat diperlukan dalam menjalankan tugas. Disiplin adalah mengutamakan kepentingan tugas diatas kepentingan individu yang hakikatnya tidak lain dari pada keikhlasan, penyisihan/menyisihkan pilihan hati sendiri. Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris menanamkan pada sikap korsa (kebersamaan) yang dilatih dengan cara menyatukan pemikiran dari masing-masing individu menjadi satu kelompok. Selain itu dalam mendidik juga secara semi militer agar siswa mampu menjadi pribadi yang kuat dan berbeda dengan siswa yang lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih fisik agar menciptakan jasmani yang kuat dan tegap, melatih kekompakan siswa, percaya diri, kedisiplinan serta tanggungjawab.

2. Fungsi Ekstrakurikuler

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang dijelaskan oleh Sumarna (2006: 10) yaitu: “Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan”. Menurut Aqip dan Sujak (2011: 68) fungsi ekstrakurikuler yaitu untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, kegiatan dilakukan dalam suasana rileks (menyenangkan) sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik, untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi ekstrakurikuler adalah sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata proses pembelajaran. Semua kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas, kegiatan tersebut akan sia-sia.

3. Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan dalam ekstrakurikuler dijelaskan oleh Nasrudin (2010: 12) berikut ini.

1. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
   a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
   b) Berbudi pekerti luhur
   c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
   d) Sehat rohani dan jasmani
   e) Berkepribadian yang mantap dan mandiri
   f) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, tujuan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu:

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasi potensi siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
4. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*Civil Society*).

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa, dengan kata lain kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

4. Karakteristik Ekstrakurikuler

Menurut Nasrudin (2010: 18), menjelaskan bahwa karakteristik siswa remaja yang mengikuti kelompok/karakteristik siswa aktifis sekurang-kurangnya memiliki hal-hal berikut ini.

1. Keikutsertaan atau keterlibatan pada salah satu organisasi dalam hal ini adalah salah satu unit kegiatan ekstrakurikuler.
2. Adanya peranan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, meliputi posisi mereka dalam struktur berorganisasi dan tanggung jawab serta loyalitas terhadap kegiatan.
3. Adanya tujuan yang jelas dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik tujuan yang bersifat kepentingan pribadi, sosial maupun akademis.

4. Adanya manfaat yang mereka rasakan dari kegiatan yang mereka ikuti, baik manfaat yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.
5. Adanya dukungan dalam keikutsertaan siswa pada kegiatan yang mereka dikuti, baik itu dukungan diri sendiri, guru, maupun teman.
6. Adanya prestasi yang pernah diraih.

Menurut Direktorat Pendidikan Dasar menegaskan bahwa karakteristik dari kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang bisa menunjang serta mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran peserta didik, keterampilan dengan melalui hobi dan minatnya juga mengambangkan sikap yang terdapat pada program intrakurikuler dan kurikuler. Dimaksudkan untuk dapat mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok peserta didik di luar jam pelajaran. Pelaksanaan kegiatan anatar sekolah yang satu dengan sekolah yang lain berbeda, variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, peserta didik serta kemampuan dari sekolah sendiri.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang bersifat sesaat seperti karyawisata dan bakti sosial, itu hanya dilakukan pada waktu sesaat dan alokasi waktu yang terbatas sesuai dengan kebutuhan, sedangkan yang sifatnya berkelanjutan maksudnya kegiatan itu tidak hanya untuk hari itu saja, melainkan kegiatan tersebut telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga dapat diikuti terus sampai selesai kegiatan sekolah.

5. Kegiatan yang mengembangkan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris

Menurut Suryosubroto (2006: 72) kegiatan yang dapat mengembangkan Aktivitas Ekstrakurikuler PBB (Pasukan Baris Berbaris) adalah kegiatan yang bersifat kelanjutan dengan melaksanakan baris berbaris, Tata cara upacara bendera (TUB) serta latihan kepemimpinan bagi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar di luar jadwal jam

pelajaran terprogram, yang dimaksudkan untuk meningkatkan cakrawala pandang siswa menumbuhkan bakat dan minat serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Sebagai contoh : dalam kegiatan PMR; merupakan bentuk kegiatan yang banyak mengembangkan kegiatan kemanusiaan, di antaranya mengadakan aksi kebersihan lingkungan, pembinaan pertolongan kepada orang yang terkena bencana, pemberian penyuluhan kesehatan dan lain sebagainya. Demikian juga kelompok kegiatan olahraga dan kesenian dan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih banyak bergerak dalam pengembangan bakat dan kreatifitas siswa, dibidang olahraga, siswa dapat mengekspresikan fungsi fisik mereka melalui gerak-gerak seperti lompat, lari, dan lain sebagainya. Karena kesehatan jasmani sesungguhnya merupakan kerangka yang tidak boleh terlepas dari keadaan rohani manusia, dalam arti pendidikan jasmani adalah salah satu alat yang utama bagi terbentuknya rohani yang sehat. Pada kenyataan memang banyak manfaat yang telah dirasakan oleh siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, disamping dapat meningkatkan perestasi belajarnya, mereka juga dapat terhindar dari hal-hal kriminalitas seperti: tawuran, mabuk-mabukan, narkoba dan sebagainya.

D. Hubungan Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik

Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Setiap individu bisa saja unggul dalam bidang tertentu yang berbeda dengan orang lain, bahkan dalam berbagai bidang. Konsep kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan majemuk atau kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan aktivitas fisik, seperti olahraga, berlari, melompat dan lain-lain. Hal ini juga ada hubungannya dengan kemampuan untuk mengaktifkan seluruh anggota gerak tubuh seperti jari, lengan dan tangan untuk berkreasi pada kegiatan sehari-hari. Aktif dalam bidang olahraga dan kegiatan fisik adalah salah satu

ciri anak cerdas secara kinestetik. Tentu saja ini adalah hal yang positif karena olahraga dan kegiatan fisik baik untuk kesehatan. Selain itu juga memiliki banyak pengaruh bagi perkembangan otak termasuk kecerdasan mental. Itu sebabnya disarankan untuk rutin dan selalu berlatih. Anak yang rutin dan sering berlatih, kemampuan berpikirnya akan semakin tajam. Pemahaman anak mengalami peningkatan dikarenakan rasa gembira saat dan setelah berolahraga maupun kegiatan fisik. Ketika melakukan aktivitas secara fisik tubuh melepas zat kimia di otak, sehingga dapat mencegah mengalami stres. Dan juga membuat anak merasa bahagia dan pada akhirnya suasana hati menjadi lebih baik. Hal ini perlu adanya peningkatan, dukungan dan bimbingan antara kemampuan olahraga dan aktivitas fisik meliputi kegiatan di luar kelas yaitu ekstrakurikuler pasukan baris berbaris agar meningkatkan kecerdasan kinestetik untuk emmperoleh manfaat yang optimal

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian yang relevan dengan peneltian yang dilakukan oleh Firdaus (2009: 44) tentang pengaruh pelaksanaan ekstrakurikuler terhadap pengembangan potensi siswa SMK Negeri 5 Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pelaksanaan ekstrakurikuler terhadap pengembangan potensi siswa SMK 5 Bandung sebesar 13,56 %. Besarnya pengaruh pelaksanaan ekstrakurikuler terhadap pengembangan potensi siswa SMK Negeri 5 Bandung termasuk dalam kategori rendah dan sisanya sebesar 86,44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler sangat berpengaruh positif bagi pengembangan potensi siswa.

2. Nasrudin (2010: 12) tentang pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap motif berprestasi siswa SMK N 2 Garut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap motif berprestasi siswa

SMK N 2 Garut sebesar 13,88 % sedangkan 86,12 % dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan partisipasi siswa yang berpengaruh pada prestasi siswa.

3. Selain itu penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2010: 73) yang berjudul Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Bermain Sirkuit Dengan Bola (Penelitian Tindakan di Kelompok A Hasil dari penelitian kegiatan bermain sirkuit bola ini dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Hal ini dibuktikan dengan data hasil pra siklus hingga pelaksanaan siklus I dan siklus II. Data hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan kinestetik anak pada beberapa aspek yang ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu aspek kelentukan, koordinasi mata tangan dan kaki, keseimbangan, kekuatan, dan kecepatan. Hal ini berarti dalam penggunaan pemainan gerak dapat menumbuhkan kecerdasan kinestetik dari masing-masing siswa.

   Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus pada tahun 2009 sangat berpengaruh pada potensi siswa dalam pengembangkan kecerdasan kinestetik secara signifikan. Dengan begitu, penelitian yang dilakukan Nasrudin, Anggraini pada tahun 2010 bisa dikatakan berhasil dan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik. Maka dari itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan variasi dan juga meningkatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

   Jadi dari ketiga penelitian tersebut penelitian yang akan dilakukan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa secara signifikan yang berpengaruh pada potensi yang dimiliki dengan kemampuan olahraga dan ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris. Judul penelitian korelasi yang peneliti akan lakukan adalah Kemampuan

Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik.

F. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Jika gerak sempurna yang bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik. Kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara seperti bermain, gerak dan lagu, lari, atau berolahraga dengan cara tersebut akan bertujuan merangsang kemampuan fisik yang spesifik meliputi kemampuan menggerakkan anggota tubuh, kemampuan mengatur keseimbangan tubuh, kemampuan kelenturan tubuh, kecepatan dan ketangkasan gerak, daya tahan dan kepekaan sentuhan. Bukan hanya dengan olahraga saja, namun dengan kegiatan ekstrakurikuler diluar mata pelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa. Peningkatan kecerdasan kinestetik ini harus dilakukan dengan maksimal mungkin agar perkembangan siswa dalam kemampuan olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler meningkat dengan baik.

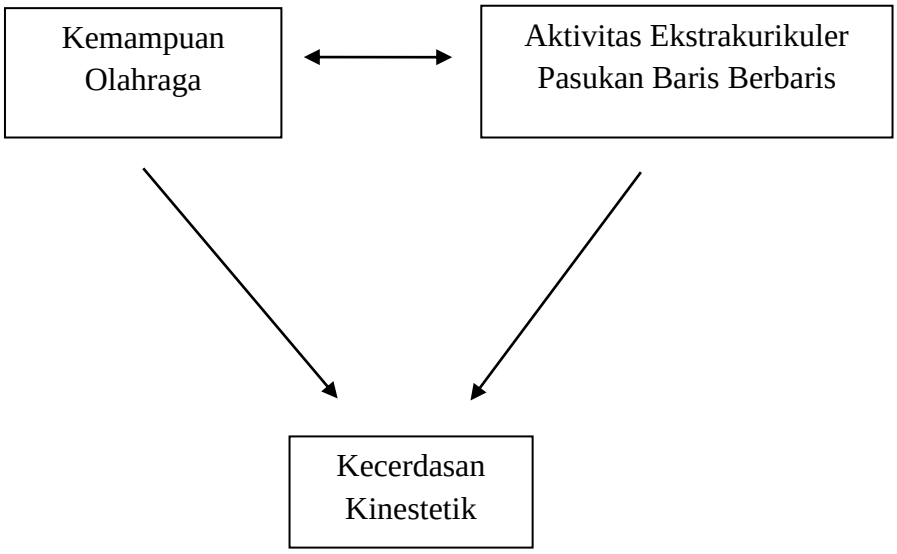

Gambar 1
Kerangka Berfikir

Gambar 1. tersebut menjelaskan permasalahan yang terjadi pada peningkatan kecerdasan kinestetik sehingga siswa kurang aktif dalam kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran. Dengan adanya angket kecerdasan kinestetik dan angket kemampuan olahraga diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi ganda dengan penjabarannya hubungan antara Kemampuan Olahraga dengan Kecerdasan Kinestetik menggunakan regresi linier sederhana dan hubungan antara Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik. Sedangkan hubungan antara Kemampuan Olahraga dan Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris secara berasama-sama dengan Kecerdasan Kinestetik menggunakan regresi ganda.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan antara Kemampuan Olahraga dengan Kecerdasan Kinestetik siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Secang 1.
2. Terdapat hubungan antara Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Secang 1.
3. Terdapat hubungan antara Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Secang 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif korelasi atau korelasional. Menurut Sukardi (2011: 166) Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan mengumpulkan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Yusuf (2016: 64) tujuan utama penelitian korelasi yaitu menolong menjelaskan pentingnya tingkah laku untuk meramlkan suatu hasil. Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel tau lebih yang dapat dikuantiatifkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Secang 1. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Sukmadinata (2006: 56) menyatakan bahwa hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian secara statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 118). Sementara itu, Sugiyono (2010: 61) berpendapat bahwa variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu

yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik keismpulannya.

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa variabel diantaranya variabel bebas (*independen)* dan variabel terikat (*dependent)*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 39).

Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu:

1. Variabel bebas atau *Independent Variable* (X1) adalah Kemampuan Olahraga.
2. Variabel bebas atau *Independent Variable* (X2) adalah Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris.
3. Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y) adalah Kecerdasan Kinestetik.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kemampuan Olahraga

   Kemampuan olaharga adalah pendidikan jasmani yang memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan mental dan emosial seseorang.

2. Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris

   Aktivitas ekstrakulikuler adalah pasukan baris berbaris adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan disekolah ataupun diluar sekolah bertujuan untuk pembentukan character building siswa.

3. Kecerdasan Kinestetik

   Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggabungkan fisik dan fikiran menjadi gerakan yang sempurna melalui bermain, menari, berolahraga dan lomba ketahanan fisik bertujuan untuk merangsang kemampuan fisik.

D. Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, masalah yang paling banyak di temukan adalah pada siswa SD Negeri Secang 1 sehingga peneliti mengambil subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I – VI SD Negeri Secang 1 Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

1. Populasi

Populasi atau *universe* (Arifin, 2011: 215) adalah keseluruhan objek yang diteliti baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I – VI yang berjumlah 100 siswa di SD Negeri Secang 1 Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

2. Sampel

Sampel (Arifin, 2011: 215) adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniatur population).* Dari populasi yang ada didapat seluruh kelas yang menjadi sampel perhatian adalah siswa kelas IV berjumlah 29 siswa, kelas V berjumlah 35 siswa, dan kelas VI berjumlah 34 siswa, sehingga sampel yang dibutuhkan berjumlah 98 siswa SD Negeri Secang 1 Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Penentuan dari sampel penelitian menggunakan *Purposive Sampling. Purposive Sampling* menurut Arikunto (2006) adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Karakteristik yang ditentukan antara lain berdasarkan indikator kelas yang ditentukan peneliti. Serta siswa yang telah mampu memahami dan mempraktikkan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kemampuan gerak tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 98 siswa dari kelas IV, V dan VI.

E. Seting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di SD Negeri Secang 1 pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. SD ini terletak di Secang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Akses menuju SD Negeri Secang 1 ini tergolong mudah dikarenakan letaknya yang berada dekat dengan pinggir jalan raya dan terdapat tanda arah masuk gapura jalan terus. Sebagian besar siswa menuju ke sekolah dengan berjalan kaki atau diantar oleh orang tuanya menggunakan sepeda motor. Sedangkan guru dan staf sekolah menggunakan kendaraan pribadi sebagai alat transportasi ke sekolah. Suasana di SD Negeri Secang 1 sangat tenang dan nyaman. Hal ini dikarenakan letaknya yang jauh dari keramaian jalan raya dan disekelilingnya terdapat rumah-rumah warga yang tidak menganggu saat kegiatan belajar mengajar dimulai.

Terdapat berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa. Fasilitas tersebut terdiri dari sarana dan prasarana yang memadai. Prasarana yang terdapat di SD Negeri Secang 1 terdiri dari perpustakaan sekolah yang berada di belakang dan sebelahnya terdapat ruangan untuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti karawitan dan paduan suara. Terdapat dua lapangan yang berada didepan halaman sekolah yang biasa digunakan untuk upacara serta kegiatan ekstrakurikuler dan halaman tengah yang biasanya digunakan untuk pelajaran olahraga. Di halaman tengah terdapat ruang UKS, ruang komite serta ruangan untuk pelajaran Agama Kristen dan ruang khusus untuk rapat. Ruang kelas berada dihalaman depan yang berderet terlihat bersih, rapi, serta nyaman karena terdapat lukisan menarik disetiap ruang kelas. Terdapat mushola di halaman depan yang digunakan untuk tempat shalat dan mengaji para siswa. Sedangkan sarana yang terdapat di SD ini yaitu tersedianya berbagai buku di perpustakaan yang dapat digunakan siswa untuk belajar dan mencari berbagai referensi.

Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Hubungan antara Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris

Berbaris dapat meningkatkan Kecerdasan Kinestetik pada siswa SD Negeri Secang 1.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2020, pada semester I tahun ajaran 2020/2021.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gelaja-gejala alam. Menurut Sugiyono (2017: 203) Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Observasi dilakukan dengan melihat langsung di lapangan misalnya kondisi siswa saat mengikuti kegiatan olahraga yang dapat digunakan untuk menentukan hubungan yang signifikan dengan adanya angket mengenai kemampuan olahraga.

2. Angket

Angket merupakan data penunjang yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait respon atau tanggapan siswa terhadap Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris. Kuisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono, 2012: 142).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai angket maka teknik ini digunakan oleh peneliti untuk dapat mengungkapkan data dari variabel bebas (X) yaitu Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris. Untuk mengukur keberhasilan penelitian ini,

peneliti menggunakan instrumen kuesioner atau angket untuk mengungkap lingkup mengenai teknologi *Open Source Software*, Hak atas Kekayaan Intelektual dan Hak Cipta. Peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi yang relevan dan untuk memperoleh tingkat keandalan (*reliability*) dan keabsahan (*validity*) setinggi mungkin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket bersifat tertutup (berstruktur), hal ini didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman responden yang berbeda-beda. Selain itu untuk menghindari informasi yang lebih meluas, peneliti menggunakan kuesioner tertutup sehingga dengan demikian responden tinggal memilih beberapa alternatif jawaban yang tersedia. Peneliti menggunakan kuesioner dengan skala Guttman. Penelitian menggunakan skala guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas (konsisten) terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Data yang diperoleh berupa data interval atau rasio dua alternative pilihan.

Menurut Rianse dan Abdi bahwa "skala Guttman sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal" (Rianse dan Abdi, 2011: 155). Skala Guttman disebut juga skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan hasil penelitian mengenai kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti. Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi "satu" dan skor terendah "nol", untuk alternatif jawaban dalam kuesioner, peneliti menetapkan kategori untuk setiap pernyataan positif, yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0, sedangkan kategori untuk setiap pernyataan negatif, yaitu Ya = 0 dan Tidak = 1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Guttman dalam bentuk *checklist,* dengan demikian penyusun berharap akan didapatkan jawaban yang tegas mengenai data yang diperoleh.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Indrawan (2014: 112) mengatakan, "instrumen penelitian merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk megumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian".

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang belum terstandar, sehingga untuk menghindari dihasilkannya data tidak sahih terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrumen tersebut

Jadi instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan dalam menentukan atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam rangka menjawab permasalahan yang diteliti pada suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian:

1. Data Observasi

   Data observasi yang dihasilkan adalah kondisi saat pembelajaran olahraga, siswa sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Dari beberapa siswa mempunyai keahlian dibidang olahraga masing-masing. Namun masih kurang dalam peningkatan dalam menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu. Sebagai guru tentunya membutuhkan keterampilan dalam mengendalikan dan mendukung kegiatan pembelajaran olahraga di sekolah. Selain itu adanya kegiatan di luar sekolah perlu peningkatan dalam menggunakan ketangkasan tubuh untuk memahami perintah otak dan mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus seperti berlari, menari, membuat kerajinan tangan dan lain-lain.

2. Data Angket

   Format kuisioner/angket yang dibuat untuk mengumpulkan data berupa dimensi sebagai berikut:

   1) Tanggapan mengenai kecerdasan kinestetik
   2) Respon dari siswa mengenai kemampuan olahraga
   3) Pendapat siswa menanggapi kemampuan olahraga dan kecerdasan kinestetik

Tabel 1
Kisi-Kisi Angket Tingkat Kecerdasan Kinestetik

Konsep	Aspek	Indikator	Positif	Negatif
Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian tubuh atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah	Belajar melalui aktivitas fisik	- Membaca buku catatan olahraga untuk mempraktekkan gerakan - Mengerti pelajaran olahraga - Menghafal gerakan olahraga - Mudah dan cepat menghafal materi olahraga - Membutuhkan waktu lama untuk mengerjakan tugas - Mengajarkan materi olahraga dengan baik dan benar - Membuat catatan kecil untuk mengingat materi olahraga - Mengerjakan tugas dirumah - Memilih tugas yang paling mudah untuk dikerjakan	2, 4, 15, 17, 22, 35	7, 21, 33
	Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak	- Belajar dikelas dengan waktu yang lama - Menyukai pelajaran olahraga - Menjelaskan sesuatu dalam kegiatan diskusi atau belajar kelompok - Memperhatikan guru saat menerangkan - Belajar gerakan materi olahraga - Mengerjakan tugas lebih awal - Menerangkan dengan lancar didepan - Menyukai praktek secara langsung - Bertanya dengan teman lain saat kegiatan berdiskusi - Merasa bosan dan tidak aktif dalam pelajaran fisik	1, 10, 18, 23, 25, 36	5, 14, 24, 34
	Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh	- Menjelaskan suatu materi dalam olahraga yang ditanyakan teman - Peka terhadap perubahan ekspresi teman - Peka terhadap perasaan orang lain - Peka tentang pandangan orang lain	8, 11, 12, 26, 27, 38	9, 19, 28, 37

		- Peka terhadap ekspresi guru olahraga - Selalu beradaptasi terlebih dahulu dengan teman baru - Selalu cenderung membiarkan dan sibuk sendiri - Memahami karakter setiap guru - Merasa tidak enak ketika ada masalah - Membutuhkan bantuan teman lain		
	Menyukai kegiatan mencoba-coba	- Mencoba-coba mempraktekkan gerak baru - Langsung mengerjakan soal tanpa harus melihat instruksinya - Melihat dan mencoba gerakan baru yang lain - Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru - Suka kerja kelompok dan praktik langsung - Menyukai pelajaran yang melakukan percobaan di luar kelas - Mengerjakan contoh soal lain yang sesuai dengan materi - Mencoba membuat alternatif lain yang mudah dipahami - Mencari contoh gerakan olahraga diinternet - Mencoba kembali gerakan dirumah - Mengerjakan soal olahraga yang berbobot atau menantang	6, 13, 20, 29, 31, 32, 39, 40	3, 16, 30

Tabel 2
Kisi-Kisi Angket Kemampuan Olahraga

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub indikator	Nomor item (+)	Nomor item (-)
Kemampuan Olahraga	Faktor intrinsik	a. Kesehatan	1. Menjaga kebugaran tubuh 2. Mengoptimalkan fungsi organ	1, 2, 5	3, 6
		b. Perhatian	1. Memperhatikan guru penjas saat dijelaskan 2. Konsentrasi saat menerima pelajaran	4, 7, 8, 9	11, 17
		c. Minat	1. Pelajaranya menarik 2. Sesuai dengan cita-cita	10, 12, 13, 14	29
		d. Bakat	1. Memiliki kemampuan dibidang olahraga 2. Mengembangkan bakatnya	15, 16, 18, 19, 20	32
	Faktor ekstrinsik	1. Metode mengajar	1. Bervariasi 2. Mudah diterima siswa	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	33, 34
		2. Alat pelajaran	1. Inovasi 2. Modern	28, 30, 31	35
		3. Kondisi Lingkungan	1. Keluarga 2. Teman dekat 3. Lokasi sekolah	36, 37	38, 39, 40
Jumlah	40				

Kerangka Penelitian

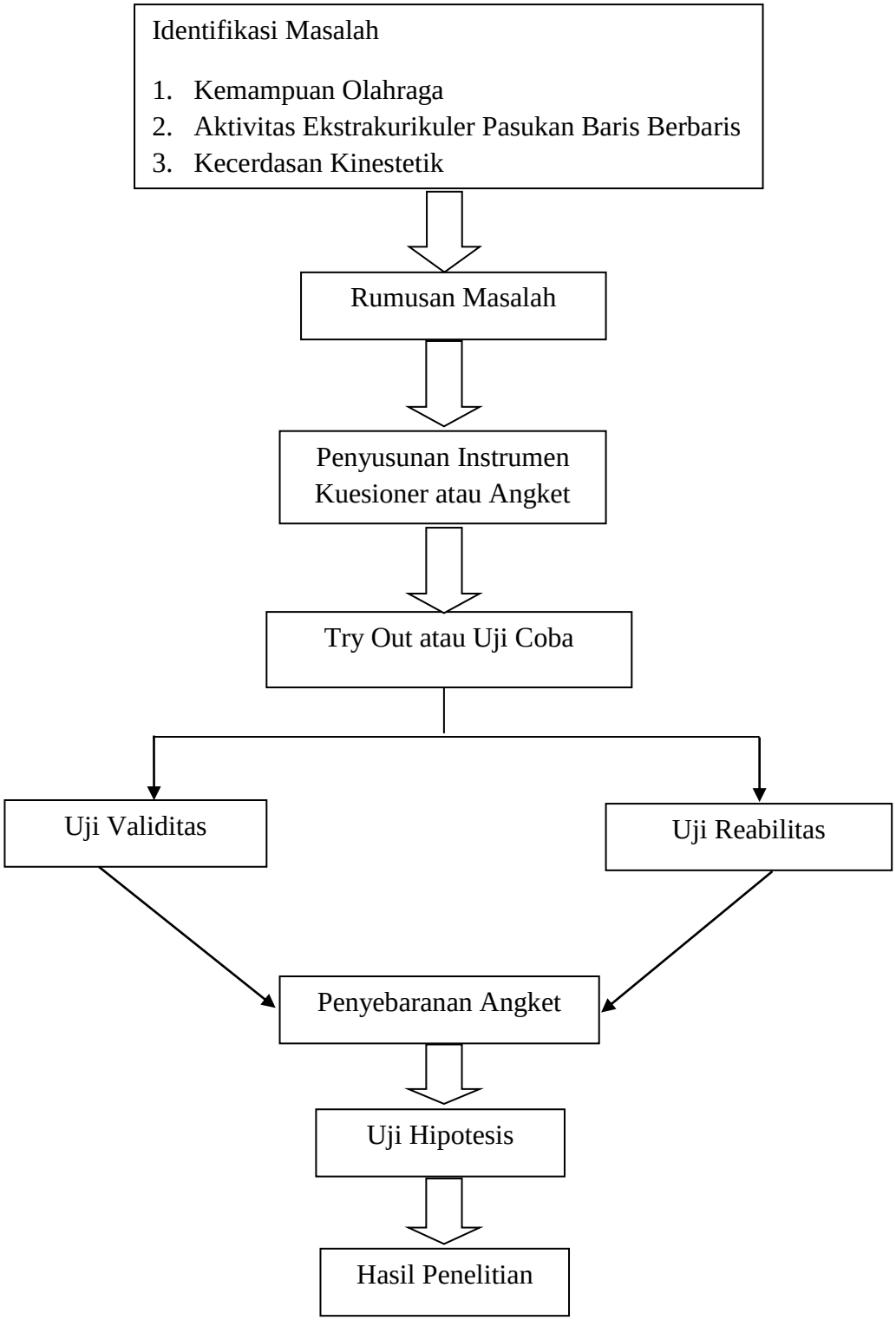

Gambar 2
Kerangka Penelitian

H. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Arikunto (2010 :211) mengungkapkan bahwa instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Oleh karena itu, dalam setiap instrumen perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Guna mengetahui kevalidan dan keajegan suatu instrumen, maka setiap instrumen memang memerlukan pengujian validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

   Instrumen valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010: 183). Sementara itu, Arikunto (2006: 168-169) berpendapat bahwa:

   "Validitas adalah kegiatan yang mana suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai kevalidan yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah."

   Proses validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan validitas isi melalui proses review butir oleh ahli (*expert judgement)* yang dilakukan oleh dosen. Apabila ahli sepakat bahwa butir dalam skala dinyatakan relevan, maka butir tersebut layak mendukung validitas isi skala.

2. Reliabilitas

   Reliabilitas menunjukkan keteradalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2006: 178). Oleh karena itu, instrumen yang reliabel merupakan sebuah instrumen yang sudah dipercaya dan akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Sementara itu, Sugiyono (2010: 173) berpendapat bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

   Pada sebuah penelitian diperlukan uji coba untuk mengetahui seberapa besar Reliabilitas instrumen penelitian tersebut. Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *ICroncbach's Alpha* rumus ini

digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya berbentuk skala. Pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *SPSS Statistic 24.00 for windows*.

Tahap berikutnya adalah menafsirkan angka koefisien reliabilitas sesuai dengan pendapat Arikunto (2006: 276) dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai *r*. Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Angka Koefisien Reliabilitas

Besarnya Nilai *r*	Interpretasi
Antara 0,800-1,000	Tinggi
Antara 0,600-0,800	Cukup
Antara 0,400-0,600	Agak Rendah
Antara 0,200-0,400	Rendah
Antara 0,00-0,200	Sangat Rendah

I. Uji Coba Instrumen

Penelitian ini menggunakan angket tertutup dalam bentuk skala sikap dari Linkert, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif. Angket tertutup untuk mengungkap data tentang kemampuan olahraga dan aktivitas ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris.

1. Validitas butir angket

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengadakan *try out* atau uji coba instrumen. Uji coba ini diberikan kepada siswa Sekolah Dasar Negeri Secang 1 yang berjumlah 30 Siswa. *Try out* ini diberikan dengan alasan siswa Sekolah Dasar Negeri Secang 1 memiliki permasalahan yang sama mengenai rendahnya kecerdasan kinestetik. *Try out* ini digunakan untuk menguji kevalidan instrumen penelitian. Pengujian validitas akan dilakukan di SD Negeri Secang 1 dengan target siswa kelas IV, V dan VI

pada angket kemampuan olahraga dan kecerdasan kinestetik, sedangkan aktivitas ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris tidak perlu di uji lagi karena sudah dilakukan uji validitas. Dengan cara melihat nilai yang di peroleh dari aktivitas di luar sekolah selama 1 semester.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010: 211). Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Tujuan uji validitas untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurannya. Selain itu agar data yang diperoleh bisa relevan atau sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran.

Apabila data yang didapat dari uji coba tersebut sudah sesuai dengan seharusnya, maka instrument tersebut sudah valid. Untuk mengetahui ketepatan data ini diperlukan uji validitas. Untuk mengukur validitas menggunakan uji korelasi *product moment.*

Adapun untuk mengukur validitas instrumen angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 24.0 for windows*. Dari uji coba yang telah dilaksanakan diperoleh r hitung kemudian akan dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan 5%. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka instrumen valid. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka instrumen tidak valid. Angket yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian adalah angket yang berisi butir-butir yang valid. Hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 24.0 for windows*.

Terdapat dua angket yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket Kecerdasan Kinestetik dan angket Kemampuan Olahraga. Perincian dari hasil uji validitas yang telah dilakukan sebagai berikut.

1) Validitas angket Kecerdasan Kinestetik

Untuk mengukur Kecerdasan Kinestetik yang dimiliki siswa peneliti menggunakan angket Kecerdasan Kinestetik dengan jumlah 40 butir soal. Setelah diujikan dan dihitung menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 24.0 for windows*. Angket Kecerdasan Kinestetik terdapat 8 butir soal yang tidak valid atau gugur dan 32 item soal yang valid. Perincian item yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

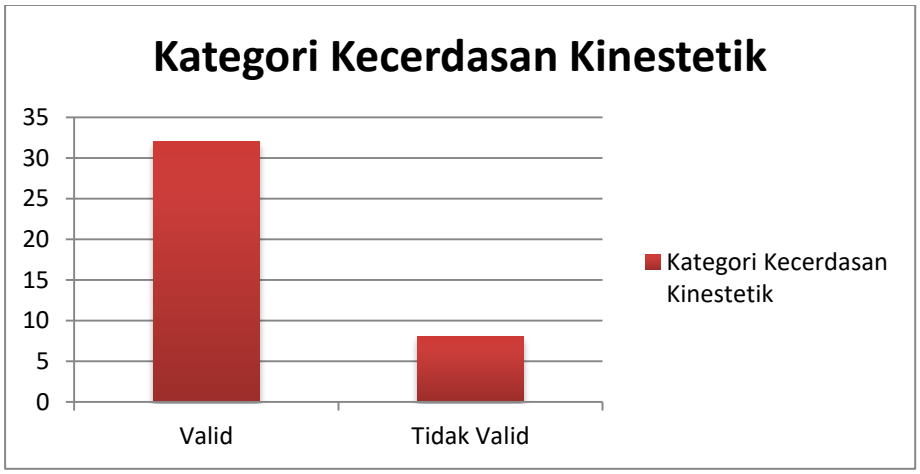

Gambar 3
Angket Kecerdasan Kinestetik

Berdasarkan grafik tersebut butir angket Kecerdasan Kinestetik terdapat item valid sebanyak 32 butir yaitu nomor 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40. Dan terdapat item tidak valid sebanyak 8 butir yaitu nomor 1, 5, 6, 8, 18, 36, 38. Oleh karena itu butir angket Kecerdaan Kinestetik yang berjumlah 32 item valid akan dibagikan kepada responden sebagai hasil data yang akan peneliti gunakan untuk mencari adanya hubungan setiap variabel.

2) Validitas angket Kemampuan Olahraga

Untuk mengukur Kemampuan Olahraga yang dimiliki siswa peneliti menggunakan angket Kemampuan Olahraga dengan jumlah 40 butir soal. Setelah diujikan dan dihitung menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 24.0 for windows*. Angket Kemampuan Olahraga terdapat 9 butir soal yang tidak valid atau gugur dan 31 item soal yang valid. Perincian item yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada gambar 4 berikut.

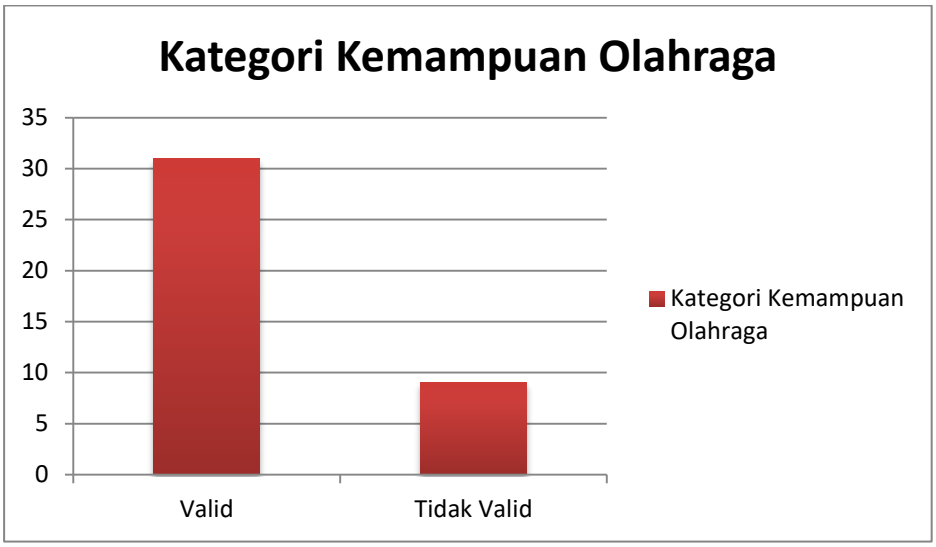

Gambar 4
Angket Kemampuan Olahraga

Berdasarkan grafik tersebut dapat diberi kesimpulan bahwa item yang valid berjumlah 31 yang terdiri dari nomor 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 29, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 33, 36, 37, 40. Dan item yang tidak valid terdiri dari nomor 2, 5, 26, 29, 32, 34, 35, 38, 39. Sehingga item valid yang berjumlah 31 akan dibagikan kepada responden untuk menghasilkan data yang nantinya akan peneliti gunakan untuk mencari hubungan dari setiap variabel.

2. Uji reliabilitas angket

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Tujuan dari uji reabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skor satu dengan skor yang lainnya. Uji statistik yang digunakan untuk menunjukkan reliabel instrumen dengan uji statistik *cronbach alpha*.

Adapun untuk mengukur reliabilitas instrumen angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 24.0 for windows*. Kriteria uji reliabilitas dengan rumus *cronbach alpha.* Apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka alat ukur tidak reliabel.

Setelah diperoleh harga r hitung, selanjutnya untuk dapat dipastikan instrumen reliabel atau tidak, harga tersebut dikonsultasikan dengan harga rtabel untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% maka dapat disimpulkan instrumen tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Untuk menginterpretasikan tingkat keterandalan dari instrumen, 30 digunakan pedoman dari Arikunto (2008: 75), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Angka Koefisien Reliabilitas

Besarnya Nilai *r*	**Interpretasi**
Antara 0,800-1,000	Tinggi
Antara 0,600-0,800	Cukup
Antara 0,400-0,600	Agak Rendah
Antara 0,200-0,400	Rendah
Antara 0,00-0,200	Sangat Rendah

Sumber: Suhasimi (2006:276)

Pengujian relabilitas hanya dilakukan pada angket kemampuan olahraga, sedangkan angket aktivitas ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris tidak perlu di uji lagi karena sudah dilakukan uji reliabilitas. Hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas untuk variabel kemampuan olahraga sebesar 0.800 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dengan interpretasi pada level sangat kuat.

1) Reliabel Kecerdasan Kinestetik

Mengukur reliabilitas instrumen angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS Statistic 24.0 for windows.* Hasil koefisien variabel dibandingkan dengan nilai *table product moment* taraf 5%=0,632. Hasil uji reliabilitas dari varibel menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel, hal ini menunjukkan bahwa instrumen-instrumen mempunyai tingkat reliabilitas tinggi. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien *alpha* pada variable profesionalisme sebesar 0,970 yang menunjukkan alat ukur tersebut reliabel karena 0,970>0.632. hasil perhitungan reliabel dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Kinestetik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.659	41

2) Reliabel Kemampuan Olahraga

Mengukur reliabilitas instrumen angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS Statistic 24.0 for windows.* Hasil koefisien variabel dibandingkan dengan nilai *table product moment* taraf 5%=0,632. Hasil uji reliabilitas dari varibel menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel, hal ini menunjukkan bahwa instrumen-instrumen mempunyai tingkat reliabilitas tinggi.

Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien *alpha* pada variabel disiplin kerja sebesar 0,967 yang menunjukkan alat ukur tersebut reliabel karena 0,967>0.632. hasil perhitungan reliabel dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Uji Reliabilitas Angket Kemampuan Olahraga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.692	41

J. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian, serta mendeskripsikan data hasil penelitian itu dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menginterpretasikan. Kemudian data hasil penelitian pada masing-masing tabel tersebut diinterpretasikan (pengambilan makna) dalam bentuk naratif (uraian) dan dilakukan penyimpulan. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas atau prediktor yang terdiri dari kemampuan olahraga dan aktivitas ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris, serta satu variabel terikat atau kriterium yaitu kecerdasan kinestetik.

1. Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Menurut Riduwan (2015: 188), “Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak”. Normalitas data merupakan suatu asumsi terpenting dalam statistik parametrik, sehingga pengujian terhadap normalitas data harus dilakukan agar asumsi dalam statistik parametrik dapat terpenuhi.

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data dari tiap-tiap variabel penelitian distribusi normal atau tidak. Untuk mengidentifikasikan data berdistribusi normal adalah dengan melihat

nilai 2-*tailed significance* yaitu jika masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal. Analisis data dapat dilanjutkan apabila data tersebut terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak. Kriteria yang digunakan untuk menguji linieritas dapat diketahui melalui nilai signifikansi F. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linier apabila nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05.

2. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini varibel bebas adalah Kemampuan Olahraga, yang dilambangkan dengan X1 dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris yang dilambangkan dengan X2. Sedangkan variabel terikatnya adalah Kecerdasan Kinestetik yang dilambangkan dengan Y. Untuk mengetahui hubungan antara variabel Kemampuan Olahraga dengan variabel Kecerdasan Kinestetik menggunakan analisis data regresi linier sederhana. Untuk mengetahui hubungan variabel Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan variabel Kecerdasan Kinestetik menggunakan analisis data regresi linier sederhana. Dan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik menggunakan analisis data regresi berganda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitin dan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan olahraga dengan kecerdasan kinestetik siswa Sekolah Dasar Negeri Secang 1 Kecamatan Secang Kabupaten Magelang dengan nilai r sebesar 0,390 dan signifikansi sebesar 39,0 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 39% pengaruh variabel Kemampuan Olahraga (X1) dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris (X2) terhadap Kecerdasan Kinestetik (Y), sedangkan sisanya sebesar 61% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel X1 dan X2 yang tidak diteliti.
b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas ekstrakurikuler pasukan baris berbaris dengan kecerdasan kinestetik siswa Sekolah Dasar Negeri Secang 1 Kecamatan Secang Kabupaten Magelang dengan nilai r sebesar 0,434 dan signifikansi sebesar 43,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 43,4% pengaruh variabel Kemampuan Olahraga (X1) dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris (X2) terhadap Kecerdasan Kinestetik (Y), sedangkan sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel X1 dan X2 yang tidak diteliti.
c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan olahraga dan aktivitas ekstrakurikuler baris berbaris dengan kecerdasan kinestetik Sekolah Dasar Negeri secang 1 Kecamatan Secang Kabupaten Magelang dengan nilai r 0,496 dan signifikansi sebesar 49,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 49,6% variasi variabel Kecerdasan Kinestetik (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Kemampuan Olahraga (X1) dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris (X2), artinya pengaruh

variabel X1 dan X2 terhadap perubahan Y adalah 49,6%, sedangkan sisanya sebesar 50,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel X1 dan X2 yang tidak diteliti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh diatas, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu:

1. Guru dalam kegiatan pembelajaran didalam maupun diluar kelas mampu merencanakan secara terstruktur untuk meningkatkan pendidikan agar berjalan dengan maksimal.
2. Kepala sekolah mampu bekerja sama dan mendukung penuh dalam meningkatkan pembelajaran yang melibatkan fisik secara jasmaniah dan rohaniah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa.
3. Sekolah mampu memberikan kebebasan dan menfasilitasi secara penuh bagi seluruh warga sekolah dalam mengekpresikan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aip Syarifudin & Muhadi. 2013. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.

Toho Cholik M & Rusli Lutan. 2004. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Muhammad Muhfy Faruq. 2007. *100 Permainan Kecerdasan Kinestetik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

An, Weihuadan Bruce Western. 2019. *Social capital in the creation of cultural capital: Family structure, neighborhood cohesion, and extracurricular participation*.Social Science Research.Vol 1, Edisi 1.Hal 1-17.

Chatib, Munif. 2013.*Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.

Minsih, dkk. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar*. Jurnal PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.Vol1 ,No 1. Hal : 10.

Mulyono. 2017. *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Munadi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Pers.

Nandang Budiman. 2006. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Muhyi Faruq Muhammad, 2012, *Permainan Kecerdasan Kinestetik,* Jakarta, PT.Gramedia

Faruq, Muhammad, 2007. 100 Permainan Kecerdasan Kinestetik Outdoors. Penetbit PT, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Deni Kurniadi. Dkk, *Penjas Orkes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan,* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), Hal. 3

Depdiknas, *Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar,* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Kesegaran Jasmani dan Rekreasi, 2008), Hal 10

Muhammad Muhfy Faruq. 2007. *100 Permainan Kecerdasan Kinestetik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Victor Simanjuntak dkk. 2002. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan 6 - 1*. Diakses dari http:// pjjpgsd.dikti.go.id pada tanggal 24 Maret 2013. Jam 19.00 WIB.

Widiastuti. 2011. *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta: PT. Bumi Timur Jaya.

Mutohir, T., C & Gusril. 2004. *Perkembangan Motorik pada Masa Anak-Anak*. Jakarta: Depdiknas.

Endang Poerwanti & Nur Widodo. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.

Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksara.

Lwin, May dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. PT Jakarta: Indeks.

Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran.* Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin. Ujung Pandang, 2001.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakatra: PT. Rineka Cipta, 2011.

_____. *Teknik Belajar yang Efektif.* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Bahri, Syamsul. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I;Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Dirjen Dikdasmen Depdikbud. *Petunjuk Pelaksanaan dan Pengolahan Kurikulum*. Buku II, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Elo Adam, Ambo dan Ismail Tolla. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan.* Cet. II; Ujung Pandang FIP IKIP, 2007.

Hamid, Haniah. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ujung Pandang: Universitas Veteran RI. 2005.

Ihsan, Faud. *Dasar-dasar Kependidikan.* Cet. I: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2006.

Mappa, Syamsul. *Aspirasi Pendidikan Lingkungan Sosial dalan Prestasi Belajar*. Ujung Pandang: FIP IKIP, 2007.

Muh. Syarif. *Studi Eksperimen pada Siswa Kelas 1 SMA Negeri 1 Jeneponto.* 2006.

Munandar, Utami. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo, 2003.

Sukarto. *Administrasi Pendidikan*. Cet. I; Malang: IKIP Malang, 2009.

Suryabroto. *Prestasi Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.